

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penyutradaraan film dokumenter potret *Hope* dengan menggunakan gaya penceritaan *cinema varite* dan struktur kronologis telah memenuhi segala aspeknya. Tokoh Herni dan Sujadi sebagai atlet panahan disabilitas, dikenalkan sejak awal film melalui proses latihan yang dilanjutkan terus mengikuti kegiatan sampai ke rumah. Film dokumenter potret harus fokus pada tokoh yang diangkat dan gaya penceritaan *cinema varite* menjadi pilihan yang tepat untuk mendapatkan dan menceritakan setiap peristiwa penting. Pergerakan kamera yang dinamis juga diterapkan pada hampir seluruh *shoot* dan setiap *scene*. Interaksi yang terjadi antara obyek dan sutradara secara langsung merupakan ciri dari gaya penceritaan *cinema varite*. Pada beberapa *scene* seperti saat kegiatan di rumah bersama anak, sutradara terlibat langsung interaksi dengan obyek yaitu mengajak Adija dan Sujadi bermain bola. Pada adegan latihan di Bandung, sutradara juga mengajak Sujadi dan Herni mengobrol mengenai persiapan dan perasaan mereka menjelang pertandingan. Sutradara juga berinteraksi langsung dengan Sujadi saat selesai pertandingan pertama dan menanyakan bagaimana perasaannya mendapat medali perunggu. Struktur kronologi diterapkan langsung pada film dokumenter potret *Hope*, karena menceritakan kejadian realita dan secara berurutan sesuai waktu yang sebenarnya.

Riset mengenai profesi atlet disabilitas sudah dilakukan sejak 2 bulan sebelum proses produksi berlangsung yaitu mulai bulan Agustus 2016, namun untuk pendekatan personal sudah sekitar 1 tahun sebelumnya sejak September 2015. Pendekatan yang sudah cukup lama membuat objek cukup nyaman untuk berbagi pengalaman hidup dan profesinya sebagai atlet. Herni dan Sujadi sendiri merupakan atlet pendatang baru untuk cabang olahraga panahan, keduanya memulai karir sebagai atlet di bulan April 2016 yang hanya berkisar 6 bulan sebelum ajang Peparnas 2016. Film dokumenter potret *Hope* bertujuan untuk menginspirasi penonton agar yakin dengan harapannya. Berawal dari harapan

Herni dan Sujadi untuk membawa pulang medali pada Peparnas 2016, keduanya berjuang dengan berbagai cara. Perjuangan Herni dan Sujadi sebagai atlet panahan sangat menarik untuk dikupas lebih lanjut, semangat dan usaha mereka untuk mencapai kemenangan akan menginspirasi masyarakat. Faktor *human interest* dari Herni dan Sujadi terdapat pada semangat juang keduanya di antara keterbatasan yang dimiliki dan juga kekompakan untuk saling mengisi kekurangan satu sama lain untuk mengurus anaknya. Judul *Hope* terinspirasi dari keyakinan Herni dan Sujadi akan harapannya yang pasti terwujud jika diiringi kerja keras. Harapan dari Herni dan Sujadi sendiri telah terwujud, yaitu membawa pulang medali kemenangan untuk DIY.

B. SARAN

Proses pembuatan karya film dokumenter memerlukan kepekaan terhadap segala hal di sekitarnya. Interaksi bersama objek yang terlihat natural tentunya dipengaruhi dari saat riset dan pendekatan sehingga akan menghasilkan karya sesuai keinginan. Produksi yang baik, tentunya bermula dari kematangan konsep dan perencanaan yang tepat. Filmmaker juga harus selalu terbuka untuk menerima saran dan kritik dari berbagai pihak, berikut beberapa hal yang dapat di sarankan untuk siapa saja yang ingin membuat karya film dokumenter potret:

1. Pemilihan ide dan objek sebagai langkah awal harus menarik dan memiliki faktor *human interest* yang menginspirasi serta informasi yang berguna
2. Riset lengkap dan pendekatan terhadap objek yang akan diproduksi.
3. Perencanaan matang dari mulai pra produksi, produksi hingga pasca produksi.
4. Membuat *treatment* awal sebagai acuan saat proses riset dan produksi, meskipun dalam film dokumenter sering terjadi spontanitas. *Treatment* akan memudahkan sutradara dan tim produksi saat produksi berlangsung.
5. Memilih tim produksi yang solid agar dapat menjalin kerja sama yang baik dan dapat saling melengkapi sehingga terbentuk suasana yang nyaman.

6. Berbincang kepada tim produksi untuk berkomitmen dalam penjadwalan waktu produksi, khususnya yang mengharuskan menempuh perjalanan panjang dan produksi dalam jangka waktu lama.
7. Selalu tenang dan tidak panik menghadapi setiap kendala yang terjadi baik dalam pra produksi, proses pembuatan karya atau proses pasca produksi, sebab solusi akan ada jika kita berpikir tenang dan berusaha menyelesaikannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawila, Gerzon R. 2009. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Prenada Media.
- Morrison. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Garasindo.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*. USA
- Tanzil, Candra. 2009. *Film Dokumenter Sebuah Alat*. Jakarta: In-docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya: Pinus Book Publisher.

DAFTAR PUSTAKA ONLINE

- “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” 17 November 2016.
<http://kbbi.web.id/>
- www.google.com/educatingpeter
- www.google.com/graduatingpeter
- <https://adferoafferro.wordpress.com/tag/film-aspect-ratio>